

PENDIDIKAN DEMOKRASI SEJAK DINI: INTERNALISASI ETIKA POLITIK PANCASILA MELALUI PEMILIHAN KETUA KELAS DI SDN SINDANG BARANG 4 KOTA BOGOR

Ilyas Maulana¹, Yayuk Hidayah²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

e-mail: ilyas40fisip.2025@student.uny.ac.id, yayukhidayah@uny.ac.id

Diterima: 13/10/2026; Direvisi: 15/10/2026; Diterbitkan: 24/10/2026

ABSTRAK

Pendidikan demokrasi di sekolah dasar masih perlu diperkuat melalui pengalaman langsung agar murid tidak hanya memahami demokrasi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pemilihan ketua kelas, menganalisis nilai-nilai etika politik Pancasila yang muncul, serta menjelaskan tanggapan dan refleksi murid sebagai indikasi internalisasi pendidikan demokrasi sejak dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif di SDN Sindang Barang 4 Kota Bogor. Informan meliputi guru kelas dan lima calon ketua kelas, sedangkan 37 murid terlibat sebagai pemilih. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi tertulis, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan berlangsung melalui enam tahap, yaitu pendaftaran, penyampaian visi-misi, pemungutan suara, pengumuman hasil, tanggapan peserta, dan refleksi murid. Nilai yang teridentifikasi meliputi kejujuran, keberanian berpendapat, tanggung jawab, penghargaan terhadap pilihan orang lain, dan penerimaan keputusan bersama. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilihan ketua kelas berpotensi menjadi sarana kontekstual untuk mendukung pembelajaran demokrasi dan etika politik Pancasila sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan Demokrasi, Etika Politik Pancasila, Pemilihan Ketua Kelas, Sekolah Dasar, Fase C

ABSTRACT

Democratic education in elementary schools needs to be strengthened through direct experiences so that students not only understand democracy theoretically but also practice its values in everyday life. This study aims to describe the implementation of classroom leader elections, analyze the Pancasila political ethics values that emerge, and explain students' responses and reflections as indicators of the internalization of democratic education from an early age. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study method at SDN Sindang Barang 4, Bogor City, Indonesia. The informants consisted of the classroom teacher and five classroom leader candidates, while 37 students participated as voters. Data were collected through observation, interviews, documentation, and written student reflections, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the election comprised six stages: candidate registration, vision and mission presentations, voting, announcement of results, candidate responses, and student reflection. The identified values included honesty, courage to express opinions, responsibility, respect for others' choices, and acceptance of collective decisions. These

findings suggest that classroom leader elections can serve as a contextual means of supporting democratic education and Pancasila political ethics from an early age.

Keywords: *Democracy Education, Pancasila Political Ethics, Class Leader Election, Elementary School, Phase C*

PENDAHULUAN

Pendidikan demokrasi di sekolah dasar merupakan bagian penting dari pembentukan karakter kewargaan karena nilai-nilai demokrasi perlu dipelajari melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui konsep dalam buku pelajaran. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang partisipatif dapat mengembangkan kesadaran kewargaan dan keterlibatan murid dalam kehidupan bersama (Rahayu et al., 2024). Pada Fase C, murid berkesempatan mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat, menaati kesepakatan, bekerja sama, dan memahami konsekuensi keputusan. Pembelajaran berbasis musyawarah juga relevan untuk memperkuat partisipasi demokratis dan keterampilan komunikasi murid (Rahmadiyah et al., 2026). Arah ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase C dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi serta karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid mempraktikkan nilai demokrasi, salah satunya melalui pemilihan ketua kelas yang melibatkan hak pilih, kesempatan menjadi calon, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab terhadap keputusan bersama.

Pemilihan ketua kelas tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai pengalaman belajar kewargaan yang memperkenalkan proses pengambilan keputusan secara demokratis. Pendidikan demokrasi dapat diwujudkan melalui pemilihan ketua kelas, musyawarah, dan keterlibatan murid dalam pengambilan keputusan di sekolah (Krisnawati et al., 2026). Melalui kegiatan tersebut, murid belajar mengenali gagasan calon, menyampaikan pendapat, menggunakan hak pilih, menghormati pilihan teman, dan menerima hasil pemungutan suara. Pengalaman menyampaikan pendapat serta mendengarkan pandangan orang lain juga berkaitan dengan perkembangan sikap demokratis murid (Rinnooy Kan et al., 2024). Kares dan Mesra (2025) menunjukkan bahwa pemilihan ketua kelas dapat menjadi sarana pembelajaran partisipasi, kejujuran, transparansi, akuntabilitas, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Temuan ini sejalan dengan Setiawati et al. (2024), yang menekankan pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila sesuai karakteristik murid untuk menumbuhkan kesadaran berdemokrasi sejak dini. Namun, kebermaknaan kegiatan tersebut tidak cukup dinilai dari terlaksananya pemungutan suara, melainkan juga dari perilaku dan pemaknaan murid terhadap nilai-nilai yang dipraktikkan.

Untuk memahami pemaknaan tersebut, pemilihan ketua kelas dapat dikaji melalui perspektif etika politik Pancasila, yaitu pedoman moral dalam menggunakan hak, menyampaikan kehendak, berinteraksi, dan menerima keputusan bersama. Perspektif ini sejalan dengan kedudukan Pancasila sebagai landasan etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Salsabila, 2023). Dalam konteks sekolah dasar, etika politik Pancasila tidak berkaitan dengan politik praktis, tetapi dengan penerapan nilai-nilai kewargaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, tanggung jawab, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual serta pembiasaan sikap demokratis, kolaboratif, dan saling menghargai di lingkungan sekolah (Aeni, 2021; Yuliani et al., 2021; Ummah et al., 2026).

Nilai-nilai tersebut dapat diamati selama pemilihan berlangsung, misalnya kejujuran dalam menaati aturan, keadilan dalam memberikan kesempatan yang setara, musyawarah dalam mempertimbangkan pendapat, serta tanggung jawab dan penghormatan terhadap pilihan orang lain. Pandangan ini sejalan dengan Pratiwi (2021) serta Lestari dan Kurnia (2022), yang menempatkan penghayatan dan penerapan nilai Pancasila dalam interaksi sosial sebagai aspek penting pendidikan karakter. Dengan demikian, pemilihan ketua kelas menjadi konteks untuk menelaah bagaimana nilai-nilai etika politik Pancasila diperkenalkan, dimaknai, dan mulai diterapkan oleh murid.

Meskipun memiliki potensi edukatif, pelaksanaan pemilihan ketua kelas tidak serta-merta menunjukkan bahwa murid telah memahami dan menginternalisasi nilai demokrasi. Pemungutan suara, misalnya, memperlihatkan partisipasi, tetapi belum menjelaskan alasan murid menentukan pilihan, cara menyikapi perbedaan pendapat, atau pemahaman terhadap keputusan bersama. Oleh karena itu, penelitian perlu memperhatikan tahapan pemilihan, interaksi antarpeserta, tanggapan calon ketua kelas, dan refleksi murid. Dalam penelitian ini, internalisasi dipahami sebagai proses awal ketika murid mulai memahami, menerima, dan menunjukkan penerapan nilai dalam pengalaman yang mereka alami (Hidayat et al., 2022). Pemahaman ini membatasi interpretasi hasil penelitian karena pengalaman dalam satu kegiatan belum membuktikan bahwa nilai demokrasi telah tertanam secara permanen dalam karakter murid. Internalisasi nilai dipengaruhi oleh pengalaman pembelajaran dan interaksi sosial sehingga perlu dipahami sesuai konteks pendidikan murid (Noe et al., 2026).

Sejumlah penelitian telah membahas pentingnya pendidikan demokrasi dan pembentukan karakter Pancasila di lingkungan pendidikan. Khuzaimah dan Pribadi (2022) menegaskan pentingnya kesempatan yang sama bagi murid untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Kurniawaty et al. (2022) menunjukkan pentingnya strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dekat dengan kehidupan murid, sedangkan Wahyudi et al. (2023) menjelaskan orientasi Kurikulum Merdeka pada pembentukan enam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila. Kajian tersebut menjadi landasan untuk memahami pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan murid. Namun, berdasarkan kajian yang dirujuk dalam penelitian ini, masih diperlukan penelaahan mengenai keterkaitan antara tahapan pemilihan ketua kelas, kemunculan nilai-nilai etika politik Pancasila dalam interaksi, dan pemaknaan murid terhadap proses maupun hasil pemilihan. Hal ini penting karena pelaksanaan prosedur demokratis tidak selalu menunjukkan pemahaman etis terhadap proses tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji pelaksanaan pemilihan sekaligus tanggapan dan refleksi murid untuk memahami proses awal internalisasi nilai demokrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara pelaksanaan pemilihan ketua kelas, nilai-nilai etika politik Pancasila yang muncul, serta tanggapan dan refleksi murid. Penelitian dilaksanakan di SDN Sindang Barang 4 Kota Bogor dengan subjek murid kelas VI sebagai bagian dari Fase C. Kebaruan penelitian terletak pada penelaahan hubungan antara praktik demokrasi dan pemaknaan nilai etika politik Pancasila berdasarkan proses pemilihan, distribusi suara, tanggapan peserta, dan refleksi murid. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai potensi pemilihan ketua kelas sebagai pengalaman belajar demokrasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang kegiatan kelas yang partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pemilihan ketua kelas di SDN Sindang Barang 4 Kota Bogor, menganalisis nilai-nilai etika politik Pancasila yang muncul selama proses pemilihan, serta menjelaskan bagaimana tanggapan peserta dan refleksi murid menunjukkan proses awal internalisasi nilai demokrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk memahami proses internalisasi etika politik Pancasila melalui pemilihan ketua kelas di SDN Sindang Barang 4 Kota Bogor. Penelitian dilaksanakan pada 13 Juli sampai 14 Agustus 2026 dengan subjek penelitian yang meliputi guru kelas dan 37 murid kelas VI Fase C, termasuk lima murid yang mencalonkan diri sebagai ketua kelas, terdiri atas dua perempuan dan tiga laki-laki. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pemilihan. Fokus penelitian mencakup kejujuran, keberanian menyampaikan pendapat, keadilan kesempatan, penghargaan terhadap pilihan teman, penerimaan hasil pemilihan, dan tanggung jawab dalam kehidupan kelas.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi tertulis murid. Observasi dilakukan pada tahap pendaftaran calon, penyampaian visi-misi, pemungutan suara, pengumuman hasil, dan tanggapan peserta untuk mencatat perilaku serta interaksi murid yang berkaitan dengan nilai demokrasi dan etika politik Pancasila. Wawancara dengan guru kelas dan lima calon ketua kelas dilakukan untuk menggali tujuan kegiatan, pengalaman mengikuti pemilihan, dan tanggapan terhadap hasilnya. Dokumentasi mencakup daftar calon, jumlah pemilih, perolehan suara, dan catatan kegiatan, sedangkan refleksi tertulis seluruh murid digunakan untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai kejujuran dalam memilih, penghargaan terhadap perbedaan pilihan, dan penerimaan keputusan bersama. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pertanyaan refleksi tertulis yang disusun sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dikelompokkan berdasarkan tema etika politik Pancasila, kemudian disajikan secara naratif dengan menggunakan bukti observasi, kutipan wawancara, dokumentasi, dan refleksi murid. Data kuantitatif deskriptif, seperti jumlah peserta dan distribusi suara, digunakan sebagai pendukung interpretasi kualitatif. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan murid serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi tertulis. Penelitian ini terbatas pada satu kelas sehingga temuannya ditujukan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik pendidikan demokrasi, bukan untuk generalisasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan ketua kelas di SDN Sindang Barang 4 Kota Bogor berlangsung melalui enam tahapan, yaitu pendaftaran peserta, penyampaian visi-misi, pemungutan suara, pengumuman hasil, tanggapan peserta, dan refleksi murid. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan kelas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi tertulis, setiap tahapan memperlihatkan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai etika politik Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian menyampaikan pendapat, keadilan kesempatan, serta penghargaan terhadap pilihan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan ketua kelas tidak hanya berfungsi untuk menentukan pemimpin kelas, tetapi juga menjadi konteks pembelajaran demokrasi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan murid. Untuk memperlihatkan hubungan antara

tahapan kegiatan, aktivitas murid, dan nilai-nilai yang teridentifikasi, rangkuman hasil observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pemilihan Ketua Kelas dan Temuan Utama

Tahap	Aktivitas/Temuan	Nilai yang Tampak
Pendaftaran peserta	Murid menyatakan kesediaan mengikuti pemilihan.	Keberanian dan tanggung jawab
Penyampaian visi-misi	Peserta menyampaikan gagasan mengenai kehidupan kelas.	Keberanian berpendapat dan kesantunan
Pemungutan suara	Murid menggunakan hak pilih secara tertib.	Kejujuran dan kebebasan memilih
Pengumuman hasil	Hasil pemilihan disampaikan kepada seluruh kelas.	Transparansi dan penerimaan keputusan
Tanggapan peserta	Peserta memberikan respons terhadap hasil pemilihan.	Sportivitas dan penghargaan
Refleksi murid	Murid menuliskan pengalaman dan pelajaran yang diperoleh.	Penghargaan terhadap pilihan dan kesadaran demokratis

Berdasarkan Tabel 1, setiap tahapan pemilihan memperlihatkan bentuk partisipasi yang berbeda dan berkaitan dengan nilai etika politik Pancasila. Pada tahap pendaftaran, kesediaan murid untuk menjadi calon memberikan ruang bagi keberanian dan tanggung jawab dalam mengambil peran di kelas. Penyampaian visi-misi menjadi kesempatan bagi peserta untuk mengemukakan gagasan, sedangkan pemungutan suara memberikan pengalaman menggunakan hak pilih secara tertib. Setelah hasil diumumkan, tanggapan peserta dan refleksi murid menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana mereka menyikapi keputusan bersama serta memaknai pengalaman demokrasi yang telah dijalani. Dengan demikian, Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai-nilai demokrasi dapat diamati sepanjang proses, meskipun pemaknaan setiap nilai tetap perlu ditafsirkan berdasarkan bukti lapangan yang mendukungnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam pemilihan ketua kelas dapat diamati melalui komposisi calon, penggunaan hak pilih, penyampaian visi-misi, penerimaan hasil pemilihan, dan refleksi setelah kegiatan. Setiap aspek memberikan gambaran mengenai perilaku murid yang berkaitan dengan nilai-nilai etika politik Pancasila. Untuk memudahkan pembacaan terhadap hubungan antara aktivitas pemilihan dan nilai-nilai yang teridentifikasi, ringkasan data dan temuan penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Partisipasi Murid dan Temuan Etika Politik Pancasila dalam Pemilihan Ketua Kelas

Aspek yang Diamati	Data atau Temuan Penelitian	Nilai Etika Politik Pancasila
Komposisi calon	5 calon, terdiri atas 2 murid perempuan dan 3 murid laki-laki	Partisipasi dan keadilan kesempatan
Partisipasi memilih	37 murid menggunakan hak pilih	Tanggung jawab dan partisipasi demokratis
Pelaksanaan pemungutan suara	Pemungutan suara berlangsung tertib dan guru tidak menentukan pilihan murid	Kejujuran dan kebebasan memilih
Penyampaian visi-misi	Calon menyampaikan gagasan tentang ketertiban, kerja sama, kedisiplinan, dan kerukunan	Keberanian berpendapat dan tanggung jawab
Penerimaan hasil pemilihan	Tidak tercatat adanya penolakan terhadap hasil yang diumumkan	Sportivitas dan penghargaan terhadap keputusan bersama
Refleksi tertulis murid	Murid menyoroti pentingnya menghargai pilihan teman, berani berpendapat, memilih secara jujur, dan menerima keputusan	Penghargaan terhadap perbedaan dan kesadaran demokratis

Catatan: Tabel disusun berdasarkan data observasi, dokumentasi, dan refleksi tertulis sebagaimana dilaporkan dalam hasil penelitian. Nilai-nilai yang dicantumkan merupakan interpretasi atas temuan, bukan pengukuran tingkat internalisasi nilai pada murid.

Berdasarkan Tabel 2, partisipasi murid tidak hanya terlihat dari keterlibatan dalam pencalonan dan pemungutan suara, tetapi juga dari cara mereka menyampaikan gagasan, menerima hasil pemilihan, dan merefleksikan pengalaman demokrasi. Penggunaan hak pilih oleh seluruh 37 murid yang tercatat menunjukkan partisipasi memilih secara menyeluruh dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, penyampaian visi-misi dan refleksi tertulis memberikan gambaran mengenai keberanian berpendapat serta penghargaan terhadap pilihan orang lain. Meskipun temuan tersebut mengindikasikan adanya pengalaman belajar nilai-nilai demokrasi, penelitian ini belum dapat memastikan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi secara menetap dalam perilaku murid.

Pembahasan

Pemilihan ketua kelas di SDN Sindang Barang 4 Kota Bogor menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi dapat dikembangkan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, menyampaikan gagasan, menggunakan hak pilih, dan menerima hasil pemilihan. Dengan demikian, nilai pendidikan dari pemilihan ketua kelas tidak hanya terletak pada penentuan pemimpin kelas, tetapi juga pada proses belajar yang berlangsung selama kegiatan tersebut. Temuan ini sejalan dengan Kares dan Mesra (2025), yang menunjukkan bahwa pemilihan ketua kelas dapat menjadi sarana pembelajaran demokrasi melalui partisipasi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Oleh karena itu, pemilihan ketua kelas dapat dipahami sebagai pengalaman

belajar kewargaan yang menghubungkan praktik demokrasi dengan kehidupan sehari-hari murid.

Pengalaman demokratis tersebut terlihat sejak tahap pencalonan hingga penyampaian visi-misi. Penelitian ini mencatat lima murid yang mengikuti pemilihan, terdiri atas dua perempuan dan tiga laki-laki. Komposisi tersebut menggambarkan keterlibatan murid dalam pencalonan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kesempatan yang diberikan telah sepenuhnya setara karena kesetaraan juga bergantung pada proses dan aturan pencalonan. Selanjutnya, penyampaian visi-misi mengenai ketertiban, kerja sama, kedisiplinan, dan suasana kelas yang rukun memberikan kesempatan kepada calon untuk mengemukakan gagasan tentang kebutuhan bersama. Kesempatan menyampaikan pandangan dan memperoleh perhatian di lingkungan sekolah merupakan bagian penting dari partisipasi murid dalam kehidupan demokratis (Holquist et al., 2023). Sejalan dengan itu, kegiatan partisipatif dan dialog yang menghargai pendapat murid dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif (Messiou et al., 2025). Pengalaman tersebut juga berkaitan dengan prinsip demokrasi pendidikan yang memberikan ruang bagi murid untuk berpendapat dan berpartisipasi (Khuzaimah & Pribadi, 2022). Dengan demikian, pencalonan dan penyampaian visi-misi dapat menjadi kesempatan bagi murid untuk belajar mengambil tanggung jawab, mengemukakan pendapat, dan mempertimbangkan gagasan dalam menentukan pemimpin kelas.

Partisipasi murid selanjutnya terlihat dalam pelaksanaan pemungutan suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh 37 murid menggunakan hak pilihnya. Observasi juga mencatat bahwa pemungutan suara berlangsung tertib dan guru tidak menentukan pilihan murid. Temuan ini menunjukkan keterlibatan seluruh murid yang tercatat sebagai pemilih serta adanya ruang bagi mereka untuk menentukan pilihan masing-masing. Namun, penggunaan hak pilih oleh seluruh murid tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa proses pemilihan sepenuhnya bebas dari tekanan. Oleh karena itu, kebebasan memilih tetap perlu ditafsirkan berdasarkan bukti observasi dan keterangan informan yang relevan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pemungutan suara memberikan kesempatan bagi murid untuk mempraktikkan kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Pratiwi (2021) serta Lestari dan Kurnia (2022) menekankan pentingnya penerapan nilai Pancasila dalam interaksi sosial agar pendidikan karakter tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, pemungutan suara menjadi pengalaman belajar kewargaan yang menghubungkan hak dan tanggung jawab dengan praktik pengambilan keputusan bersama.

Pengalaman demokratis tersebut berlanjut ketika murid menyikapi hasil pemilihan. Berdasarkan catatan penelitian, peserta menunjukkan kesediaan menerima hasil yang diumumkan dan tidak tercatat adanya penolakan terhadap keputusan kelas. Temuan ini memberikan indikasi awal mengenai pembelajaran sportivitas, penghargaan terhadap pilihan orang lain, dan tanggung jawab terhadap keputusan bersama. Dalam pendidikan demokrasi, partisipasi tidak hanya berkaitan dengan kesempatan menentukan pilihan, tetapi juga dengan kesediaan menghormati hasil proses yang telah dilalui bersama. Pandangan ini sejalan dengan Kares dan Mesra (2025), yang menempatkan penghargaan terhadap keputusan demokratis dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran melalui pemilihan ketua kelas. Meskipun demikian, penerimaan hasil dalam satu kegiatan belum cukup untuk membuktikan terbentuknya sikap yang menetap. Hidayat et al. (2022) menjelaskan pentingnya pembiasaan dan penerapan nilai secara berkelanjutan dalam pendidikan karakter. Konsistensi penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditelaah melalui berbagai konteks dan kesempatan (Thahir et al., 2026). Oleh sebab itu, penerimaan hasil pemilihan dalam penelitian

ini lebih tepat dipahami sebagai pengalaman awal bagi murid untuk belajar menghargai keputusan bersama.

Selain perilaku yang teramati, refleksi tertulis memberikan gambaran mengenai cara murid memaknai pengalaman pemilihan ketua kelas. Jawaban murid menunjukkan perhatian terhadap pentingnya menghargai pilihan teman, berani menyampaikan pendapat, memilih secara jujur, dan menerima keputusan bersama. Temuan ini melengkapi hasil observasi karena memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang diperhatikan murid setelah mengikuti kegiatan. Kurniawaty et al. (2022) menekankan pentingnya strategi penguatan karakter yang dekat dengan pengalaman murid. Sementara itu, pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, keteladanan guru, serta kerja sama seluruh warga sekolah. Upaya tersebut membantu menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Oktaviani et al., 2023). Sejalan dengan pandangan tersebut, refleksi tertulis dapat dimanfaatkan untuk membantu murid menghubungkan pengalaman konkret dengan nilai yang mendasarinya. Namun, kedalaman pemaknaan tersebut tetap perlu ditelaah berdasarkan jawaban asli murid dan dibandingkan dengan hasil observasi serta wawancara. Dengan demikian, refleksi tertulis memberikan indikasi awal mengenai pemahaman murid terhadap nilai demokrasi, tetapi belum membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam secara permanen dalam karakter mereka.

Jika ditinjau melalui perspektif etika politik Pancasila, rangkaian kegiatan pemilihan ketua kelas memperlihatkan hubungan antara partisipasi demokratis dan pembelajaran moral dalam kehidupan bersama. Keberanian mencalonkan diri dan menyampaikan visi-misi berkaitan dengan kesediaan mengambil peran serta tanggung jawab, sedangkan penggunaan hak pilih memberikan kesempatan untuk mempraktikkan kejujuran dan menghormati hak orang lain. Kesediaan menerima hasil pemilihan juga berkaitan dengan penghargaan terhadap keputusan bersama meskipun murid memiliki pilihan yang berbeda. Hidayat dan Putro (2024) menekankan pentingnya Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter, identitas, dan tanggung jawab peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan ketua kelas menjadi salah satu ruang untuk menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan perilaku konkret murid. Meskipun demikian, pemaknaan setiap nilai perlu didasarkan pada bukti empiris yang ditemukan selama kegiatan. Perilaku yang muncul dalam satu situasi tidak dapat secara langsung dianggap sebagai bukti bahwa nilai tertentu telah terinternalisasi secara menetap.

Temuan tersebut juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi demokratis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak menentukan pilihan murid dan pemungutan suara berlangsung tertib. Kondisi ini memberikan ruang bagi murid untuk menentukan pilihan dalam kegiatan pemilihan. Berdasarkan temuan tersebut, guru dapat memperkuat pengalaman demokratis dengan menjelaskan aturan pemilihan, memastikan setiap calon memperoleh kesempatan menyampaikan gagasan, mencegah tekanan terhadap pemilih, dan mengajak murid merefleksikan hasil kegiatan. Langkah-langkah tersebut merupakan implikasi pedagogis yang dapat dikembangkan, bukan pernyataan bahwa seluruh tindakan pendampingan telah dilakukan dalam penelitian ini. Khuzaimah dan Pribadi (2022) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang memberikan ruang bagi partisipasi dan kebebasan berpendapat, sedangkan Kurniawaty et al. (2022) menempatkan penguatan karakter sebagai bagian dari pendidikan yang dekat dengan kehidupan murid. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan pemilihan

ketua kelas tidak hanya untuk menentukan pengurus, tetapi juga untuk membantu murid memahami makna aturan, hak, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan ketua kelas berpotensi menjadi sarana pendidikan demokrasi sejak dini melalui keterlibatan dalam proses pemilihan, praktik nilai etika politik Pancasila dalam interaksi, dan refleksi terhadap pengalaman yang telah dijalani. Partisipasi terlihat dari keterlibatan calon dan penggunaan hak pilih, sedangkan keberanian, tanggung jawab, kejujuran, penghargaan terhadap pilihan orang lain, dan penerimaan keputusan dapat ditelaah melalui tahapan kegiatan serta respons murid. Refleksi tertulis melengkapi temuan tersebut dengan memberikan gambaran mengenai nilai-nilai yang diperhatikan murid setelah kegiatan. Hasil ini sejalan dengan kajian pendidikan demokrasi dan penguatan karakter Pancasila yang menekankan pentingnya pengalaman kontekstual dalam pembelajaran (Kares & Mesra, 2025; Khuzaimah & Pribadi, 2022; Lestari & Kurnia, 2022). Kontribusi penelitian ini terletak pada penelaahan hubungan antara tahapan pemilihan, perilaku murid yang teramati, dan pemaknaan mereka terhadap nilai etika politik Pancasila dalam satu rangkaian pengalaman belajar. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk merancang pemilihan ketua kelas yang tidak hanya tertib secara prosedural, tetapi juga menyediakan ruang dialog dan refleksi. Namun, penelitian ini baru memberikan gambaran mengenai pengalaman dan indikasi awal pembelajaran nilai demokrasi, sehingga konsistensi penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari murid masih memerlukan kajian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan ketua kelas di SDN Sindang Barang 4 Kota Bogor dapat menjadi sarana pendidikan demokrasi sejak dini melalui pengalaman langsung murid dalam mengikuti proses pencalonan, penyampaian visi-misi, pemungutan suara, pengumuman hasil, tanggapan peserta, dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan 37 murid sebagai pemilih dan lima peserta pencalonan memperlihatkan munculnya perilaku yang berkaitan dengan nilai etika politik Pancasila, meliputi kejujuran dalam memilih, keberanian menyampaikan pendapat, tanggung jawab, penghargaan terhadap pilihan orang lain, dan penerimaan terhadap keputusan bersama. Tanggapan peserta dan refleksi tertulis murid juga memberikan indikasi bahwa pengalaman pemilihan dapat membantu mereka memahami makna partisipasi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan kelas. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan demokrasi tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan konseptual, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman yang kontekstual dan disertai refleksi. Meskipun demikian, temuan tersebut menunjukkan indikasi awal proses internalisasi nilai dan belum dapat memastikan bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam secara menetap dalam perilaku murid.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pengamatan terhadap satu rangkaian pemilihan belum memungkinkan peneliti menilai keberlanjutan perubahan sikap murid setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, guru disarankan merancang pemilihan ketua kelas secara sistematis melalui aturan yang jelas, kesempatan yang adil bagi calon, pelaksanaan pemungutan suara yang tertib, serta refleksi setelah pengumuman hasil. Sekolah juga dapat mengintegrasikan kegiatan serupa secara berkala dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila agar murid memperoleh kesempatan berulang untuk mempraktikkan nilai demokrasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa sekolah dengan konteks yang beragam, menggunakan pengamatan dalam jangka waktu lebih panjang, serta

mengembangkan instrumen yang sesuai untuk menelaah perkembangan sikap demokratis murid. Upaya tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana pengalaman demokrasi di sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter kewargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. T. (2021). Pembentukan sikap toleransi dan bersahabat dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a4.2021>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1718851677_manage_file.pdf
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Hidayat, W., & Putro, K. Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar: Profil pelajar sebagai aset bangsa. *Journal of Nusantara Education*, 3(2). <https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102>
- Holquist, S. E., Mitra, D. L., Conner, J., & Wright, N. L. (2023). What is student voice anyway? The intersection of student voice practices and shared leadership. *Educational Administration Quarterly*, 59(4), 703–743. <https://doi.org/10.1177/0013161X231178023>
- Kares, M. C., & Mesra, R. (2025). Belajar demokrasi dalam pemilihan ketua kelas, di SD Inpres Lompad. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)*, 2(2), 63–74. <https://doi.org/10.64924/czxmtf53>
- Khuzaimah, K., & Pribadi, F. (2022). Penerapan demokrasi pendidikan pada pembelajaran siswa di sekolah dasar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2176>
- Krisnawati, N. P., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2026). Democracy education in civics learning for elementary students. *Academia Open*, 11(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.14911>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Messiou, K., de los Reyes, J., Potnis, C., Dong, P., & Rwang, V. K. (2025). Student voice for promoting inclusion in primary schools. *International Journal of Inclusive Education*, 29(7), 1168–1182. <https://doi.org/10.1080/13603116.2024.2317729>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://search.worldcat.org/title/Qualitative-data-analysis-%3A-a-methods-sourcebook/oclc/1262092991>

- Noe, W. W., Abdullah, O. M., Tanshzil, S. W., Pangalila, T., Bunta, A. F., & Sarina. (2026). Integrated multicultural-inclusive-peace-Islamic pedagogy: An empirical model of value internalization in an Indonesian Islamic school. *Frontiers in Education*, 11, Article 1760579. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1760579>
- Oktaviani, E. A., Maryono, M., Pamela, I. S., & Ulum, M. W. (2023). Analisis upaya guru mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong di sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(2), 167–178. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i2.28457>
- Pratiwi, N. T. (2021). Analisis implementasi pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 439–449. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214>
- Rahayu, K., Yunitasari, D., Utaminingsih, E. S., Purwaningsih, I., & Sari, F. I. (2024). Exploring the impact of civic education on civic participation among elementary school students: Mengeksplorasi dampak pendidikan kewarganegaraan terhadap partisipasi kewarganegaraan di kalangan siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 189–195. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1658>
- Rahmadiyani, A., Abidin, Y., Undayasari, D., & Nanggala, A. (2026). Pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* untuk penguatan partisipasi demokratis peserta didik kelas VI sekolah dasar. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 26(2), 351–357. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/pelita/article/view/8520>
- Rinnooy Kan, W. F., Munniksmas, A., Volman, M., & Dijkstra, A. B. (2024). Practicing voice: Student voice experiences, democratic school culture and students' attitudes towards voice. *Research Papers in Education*, 39(4), 560–580. <https://doi.org/10.1080/02671522.2023.2178496>
- Salsabila, T. (2023). Pancasila education Pancasila as the foundation of ethics: A critical analysis through literature review. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v2i2.75932>
- Setiawati, I., Mahfuroh, L., & Azha, N. F. (2024). Pentingnya pembelajaran PKN di SD untuk menumbuhkan kesadaran berdemokrasi sejak dini. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.472>
- Thahir, M., Widiawati, W., Alfaiz, A., Putri, A. A., Apriliyanti, P., Sunaengsih, C., & Abdullah, Z. (2026). The impact of character education value internalization on students' life skills: The moderating role of parental involvement. *Multidisciplinary Reviews*, 9(10), Article 2026448. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026448>
- Ummah BK, M. K., Marwa, & Ali, S. (2026). Penguatan nilai toleransi dan gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis implementasi Value Detection Model (VDM) di sekolah dasar. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(1), 484–499. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i1.2943>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>